



MODERASI BERAGAMA MELALUI KETELADANAN DAKWAH WALISONGO DAN PENDIDIKAN ISLAM DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 2 KOTA BENGKULU

NURHASANAH¹, ALIMNI²

¹ nurhasanahf3bkl@gmail.com, ² alimni@iainbengkulu.ac.id

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia
Pagar Dewa, Kec. Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu 38211

Received: December 19th 2022 Accepted: December 22th 2022 Published: December 30th 2022

Abstract: Evaluation of Islamic-Based Education and Training in Excellent Service Training Using the Kirkpatrick Model

Moderation is the middle way that is not too extreme to the right or extreme to the left, this is in accordance with the core teachings of Islam which are in harmony with human nature, therefore Muslims are called *ummatan washathan*, a harmonious and balanced people. The purpose of this study was to determine the urgency of religious moderation through exemplary *da'wah walisongo* and Islamic education in Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bengkulu City. The focus of this research discusses the role of PAI teachers in instilling religious moderation to students through exemplary *dakwah walisongo*. The research method uses descriptive qualitative. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis using the Miles and Huberman model analysis includes (1) data reduction; (2) data presentation; (3) conclusion drawing. The results showed that from the process of teaching and learning activities of MIN 2 Bengkulu City students in Islamic Culture History lessons in the second semester of 2023 *dakwah walisongo* material, students were able to absorb, understand and implement learning outcomes so that students' understanding of religious moderation increased as a manifestation of *Islam rahmatan lil'amin*. The research conclusion reveals that through SKI learning, it can increase students' understanding of the concept of religious moderation as a manifestation of *Rahmatan Lil'amin Islam* by emulating the preaching methods of the *walisongo*.

Keyword: Religious moderation; Exemplary; Da'wah, Islamic Education.

Abstrak: Moderasi Beragama melalui Keteladanan Dakwah Walisongo dan Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu

Moderasi adalah jalan pertengahan yaitu tidak terlalu ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, hal ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang selaras dengan fitrah manusia, karena itu umat Islam disebut *ummatan washathan*, umat yang serasi dan seimbang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgen si moderasi beragama melalui keteladanan *dakwah walisongo* dan pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. Fokus penelitian ini membahas pran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa melalui keteladanan *dakwah walisongo*. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif. teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis model Model Miles dan Huberman meliputi (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan Dari proses kegiatan belajar mengajar siswa MIN 2 Kota Bengkulu pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semester II tahun 2023 materi *dakwah walisongo* peserta didik mampu menyerap, memahami serta melaksanakan hasil pembelajaran

sehingga pemahaman siswa akan moderasi beragama semakin meningkat sebagai perwujudan islam rahmatan lil' alamin. Kesimpulan penelitian mengungkap bahwa melalui pembelajaran SKI tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep moderasi beragama sebagai perwujudan bentuk Islam Rahmatan Lil'alamin dengan cara meneladani metode berdakwah dari walisongo.

Kata Kunci: Moderasi beragama, Keteladanan, Dakwah, Pendidikan Islam.

To cite this article:

Nurhasanah, N., & Alimni, A. (2023). Moderasi Beragama melalui Keteladanan Dakwah Walisongo dan Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 21(2), 245-254. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v21i2.4699>

A. PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang santun dan damai serta penuh cinta kasih, namun akhir-akhir ini sering kita lihat berita baik di koran, televisi maupun melalui media sosial tentang kekerasan yang disebut radikalisme. Fenomena radikalisme di kalangan umat Islam seringkali disandarkan dengan paham keagamaan, sekalipun pencetus radikalisme bisa lahir dari berbagai sumbu, seperti ekonomi, politik, sosial dan sebagainya. Radikalisme yang berujung pada terorisme menjadi masalah penting bagi umat Islam di Indonesia saat ini (Mulyadi, 2017).

Dua isu itu telah menyebabkan Islam dicap sebagai agama teror dan umat Islam dianggap menyukai jalan kekerasan untuk menyebarkan agamanya. Keterlibatan berbagai pihak dalam menangani masalah radikalisme dan terorisme sangat diharapkan. Tujuannya adalah untuk mempersempit ruang gerak radikalisme dan terorisme serta memusnahkan paham radikalisme khususnya di bumi nusantara. Dalam hal ini salah satu pihak adalah lembaga pendidikan atau madrasah. Penulis sebagai seorang guru SKI merasa berkewajiban untuk membangun pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan generasi Islam rahmatan lil' alamin.

Moderasi adalah jalan pertengahan yaitu tidak terlalu ekstrim ke kanan ataupun ekstrim ke kiri, hal ini sesuai dengan inti ajaran Islam yang selaras dengan fitrah manusia. Oleh karena itu, umat Islam disebut ummatan washathan, umat yang serasi dan seimbang. Menurut Ibnu Faris, sebagaimana dikutip oleh Muchlis M. Hanafi bahwa al-washatiyyah berasal dari kata wasath yang memiliki makna adil, baik, tengah dan seimbang (Hanafi, 2015). Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menegaskan pentingnya moderasi beragama, "moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem". Beliau tidak ingin di republik tercinta ini ada paham apalagi pengamalan agama yang ekstrem atau berlebihan. Beliau menuturkan, semua agama yang ada saat ini dipahami melalui kitab suci karena semua agama rujukan utamanya adalah kitab suci. Kitab suci itu adalah teks, selain kitab suci, Tuhan juga menurunkan orang-orang suci sebagai teladan (role model), dan memberikan contoh nilai-nilai kebajikan melalui para nabi. Tapi karena sekarang kita tidak hidup bersama mereka, cara kita memahami orang-orang suci itu juga dari riwayat-riwayat mereka, dan itu adalah teks. Jadi teks itulah satu-satunya tempat kita memahami esensi ajaran agama.

Sedangkan menurut H. Masrawan moderasi beragama itu adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain, dan juga bahwa dalam kehidupan masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk

menjaga keseimbangan dimana setiap warga masyarakat apapun suku, etnis, budaya, agama dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan diantara masyarakat.

Walisongo

Walisongo berarti sembilan orang wali mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Lebih lanjut, mereka dapat mendialogkan budaya dengan agama. Para wali mempunyai misi agar masyarakat Jawa bisa memilih tradisi yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Menurut buku Ditjend Pendis ada beberapa pendapat mengenai arti walisongo. Pertama adalah wali yang sembilan, yang menandakan jumlah wali yang ada sembilan atau songo dalam bahasa Jawa. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata songo/sanga berasal dari kata tsana yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lain menyebutkan kata sana berasal dari bahasa Jawa yang artinya tempat. Para walisongo adalah pembaharu masyarakat pada masanya, pengaruh mereka sangat terasa dalam beragam bentuk peradaban baru masyarakat Jawa mulai dari kesehatan, bercocok tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, pemerintahan hingga metode dakwah (Dirjend Pendis, 2016).

Filosofi dakwah bil hikmah Walisongo adalah (kenek iwake gak buthek banyune) atau mengambil ikan tanpa membuat keruh airnya. Sebuah pegangan dalam kehidupan dakwah yang tanpa di barengi tindakan kekerasan atau pemaksaan sebagaimana yang sering kita saksikan saat ini. Walisongo dengan misi dakwahnya dapat bersaing secara sportif dengan pemuka-pemuka agama lain tanpa unsur kecurangan. Diantara prestasi besar Walisongo dalam difusi Islam ke pulau Jawa pada khususnya dan nusantara secara umum adalah melalui metode penetrasi nilai-nilai Islam secara bijaksana. Penyebaran Islam ke Indonesia pada umumnya dan ke pulau Jawa pada khususnya termasuk dalam kategori unik. Mayoritas Islamisasi di berbagai negara terjadi melalui peperangan yang panjang dan melelahkan. Bahkan hal ini juga terjadi di Arab Saudi yang menjadi sumber cahaya ajaran Islam namun di bumi nusantara melalui pendekatan kultural.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgen si moderasi beragama melalui keteladanan dakwah walisongo dan pendidikan islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. Fokus penelitian ini membahas pran guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama kepada siswa melalui keteladanan dakwah walisongo.

B. METODE

Sesuai dengan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (Djamharah, 2005), yaitu penelitian untuk menjawab permasalahan yang memerlukan pemahaman secara mendalam dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan, dilakukan secara wajar dan alami sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi (Arifin, 2011). Dikatakan kualitatif karena secara definisi sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang akan diamati, yang di arahkan pada latar dan perilaku individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2002). Penelitian ini dilakukan secara kualitatif mengingat obyek yang diteliti yang hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif yaitu dengan cara ikut berperan serta dan wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023. Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kota Bengkulu. Subjek penelitian adalah Guru PAI di sekolah

tersebut. Dasar pemilihan lokasi tersebut ditengarai oleh pertimbangan yaitu sekolah tersebut telah menerapkan moderasi kepada siswa melalui keteladanan dakwah walisongo.

Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi (Gunawan, 2013). Ketiga teknik tersebut digunakan peneliti selama proses pengumpulan data. Analisis data menggunakan analisis model Model Miles dan Huberman meliputi (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) Penarikan kesimpulan.

Prosedur langkah-langkah pelaksanaan penelitian ini secara rinci meliputi (1) identifikasi masalah; (2) pembatasan masalah; (3) tujuan dan fokus masalah; (4) pelaksanaan penelitian (pengumpulan data); (5) pengolahan dan pemaknaan data; (6) analisis data; (7) pemunculan teori dan tinjauan teoritis; (8) pelaporan hasil penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari proses kegiatan belajar mengajar siswa MIN 2 Kota Bengkulu pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semester II tahun 2023 materi dakwah walisongo peserta didik mampu menyerap, memahami serta melaksanakan hasil pembelajaran sehingga pemahaman siswa akan moderasi beragama semakin meningkat sebagai perwujudan islam rahmatan lil'alam. Pentingnya penanaman nilai moderasi pada siswa sejak dini sangat dipengaruhi oleh apa yang diterima ketika di madrasah. Dalam Jurnal Alimni yang berjudul Pengaruh Sistem Full Day School Terhadap Pembentukan Karakter Toleransi Di Mi Plus Nur Rahman Kota Bengkulu di ketahui bahwa peran sekolah memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter toleransi siswa (Alimni, et al., 2021). Dengan demikian dapat diperoleh hasil dari pembelajaran, siswa dapat meneladani cara dakwah walisongo yang berhubungan dengan terwujudnya generasi Islam rahmatan lil'alam sehingga peran madrasah dalam membangun moderasi beragama sejak dini menuju kehidupan bernegara yang baldatun, thoyibatun warabun ghafurun dapat tercapai.

Hasil penelitian mengungkap bahwa nilai keteladanan tersebut diambil dari karakteristik cara dakwah walisongo diantaranya sebagai berikut :

1. Menjadi generasi penurus bangsa dan agama yang ulet dan gigih dalam belajar dan melanjutkan perjuangan Islam rahmatan lil'alam demi membangun moderasi beragama sejak dini (usia MI).
2. Mengedepankan silaturahmi dan toleransi sehingga dapat membaaur di masyarakat Indonesia tanpa membedakan agama.
3. Berani mengajarkan yang haq dan yang batil sesuai ajaran Islam dengan tidak memandang rendah agama lain.
4. Menjadi generasi yang peduli terhadap sesama, siap membantu semua orang walaupun beda agama dan dalam kondisi apapun.
5. Melanjutkan perjuangan walisongo menyebarkan Islam dengan halus tanpa mengkafirkan atau menyalahkan adat dan kebiasaan masyarakat yang ada.
6. Mengedepankan sikap jujur dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diteladankan walisongo.
7. Menjadi generasi Islam yang menyebarkan agama dengan cara santun, dakwah bilhikmah, bijak tanpa memaksa seperti sunan drajat.

Materi pelajaran SKI pada semester II kelas VI adalah perjuangan dakwah walisongo di bumi nusantara. Proses internalisasi agama di nusantara merupakan peristiwa unik dari fenomena yang terjadi pada beberapa negara di dunia. Peranan pemuka agama memberikan dampak yang penting dalam membangun sejarah (building history) antar penganut beragama. Latar belakang serta awal mula difusi (mengalirnya) agama-agama besar di dunia dapat menjadi sebuah rujukan bagi harmoni sosial dalam membina hubungan yang

baik antar umat beragama. Fakta sejarah yang demikian dapat menjadi teladan yang penting bagi generasi selanjutnya.

Di Indonesia kita punya walisongo atau sembilan wali yang termasuk bagian dari komponen da'i yang menyebarkan agama Islam ke negeri ini. Jaringan dakwah yang terdiri dari sembilan orang agamawan tersebut telah menorehkan sejarah emas dalam penyebaran Islam ke nusantara. Pendekatan dakwah bil hikmah yang dimodifikasi dalam bingkai kultural telah membawa transformasi signifikan terhadap kepercayaan penduduk lokal. Walisongo dapat meng-Islamkan penduduk Jawa tanpa merusak kebudayaannya. Berikut akan dibahas tentang dakwah serta keteladanan yang bisa diambil dari kisah perjuangan walisongo dalam meng-Islamkan bumi nusantara.

Pada pertemuan pertama kegiatan belajar mengajar yaitu membahas tentang perjuangan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim atau Makdum Ibrahim As-Samarkandy diperkirakan lahir di Samarkand Asia Tengah, pada paruh awal abad 14 sekitar tahun 720H/1.350 M. Ada juga versi yang menjelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim disebut sebagai Syekh Magribi yang berasal dari Maroko Afikra Utara. Sebagian rakyat malah menyebutnya kakek bantal. Ia bersaudara dengan Maulana Ishak, ulama terkenal di Samudra Pasai, sekaligus ayah dari sunan Giri (Raden Paku). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Maulana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Maulana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW (Dirjend Pendis, 2015). Nilai potisif yang dapat diteladani siswa dari dakwah Sunan Maulana Malik Ibrahim antara lain :

1. Ulet dan gigih dalam berdakwah, hal ini tercermin dari usahanya untuk menyebarkan Islam dari tanah kelahirannya di Persia sampai ke tanah Jawa.
2. Mengedepankan silaturahmi dan toleransi, Sunan Maulana Malik Ibrahim tidak serta merta berdakwah, namun berbaur dengan masyarakat sekitar dengan berdagang dan menghargai masyarakat walaupun berbeda agama.
3. Berani, tanpa ada rasa khawatir dan takut, Sunan Maulana Malik Ibrahim langsung menghadap ke penguasa setempat, yaitu Raja Majapahit Brawijaya demi kelangsungan penyebaran agama

Selanjutnya pada pertemuan kedua membahas tentang perjuangan Sunan Ampel. Beliau putera tertua Maulana Malik Ibrahim, pada saat masih kecil ia dikenal dengan nama Raden Rahmat. Beliau lahir di Campa pada 1401 Masehi, nama Ampel sendiri, diidentikkan dengan nama tempat dimana ia lama bermukim. Di daerah Ampel atau Ampel Denta. Di Ampel Denta yang berawa-rawa, daerah yang dihadiahkan Raja Majapahit, ia membangun mengembangkan pondok pesantren. Mula-mula ia merangkul masyarakat sekitarnya. Pada pertengahan Abad 15, pesantren tersebut menjadi sentra pendidikan yang sangat berpengaruh di wilayah Nusantara bahkan mancanegara. Beliaulah yang mengenalkan istilah "Moh Limo" (moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, moh madon). Yakni seruan untuk "tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan narkotik, dan tidak berzina". Nilai potisif yang dapat diteladani peserta didik dari dakwah Sunan Ampel diantaranya:

1. Selalu siap membantu kepada siapapun, hal ini tercermin saat Sunan Ampel langsung menyetujui permintaan Sang Prabu Brawijaya untuk memperbaiki akhlak rakyat Majapahit.
2. Mengedepankan membangun nilai ibadah, terbukti beliau langsung membangun masjid di Desa Kembang Kuning.
3. Penuh perhitungan, seperti halnya saat menghadapi desakan para wali muda untuk menyerang Majapahit, namun beliau menolaknya.
4. Menyebarkan ajaran Islam dengan cara halus tanpa mengakafirkan atau menyalahkan adat dan kebiasaan masyarakat yang ada.

Kemudian pada pertemuan ke tiga kegiatan belajar mengajar yaitu membahas tentang perjuangan Sunan Giri. Beliau memiliki nama kecil Raden Paku, alias Muhammad Ainul Yakin. Sunan Giri lahir di Blambangan (kini Banyuwangi) pada 1442 M. Ada juga yang menyebutnya Jaka Samudra. Sebuah nama yang dikaitkan dengan masa kecilnya yang pernah dibuang oleh keluarga ibunya seorang putri raja Blambangan bernama Dewi Sekardadu ke laut. Raden Paku kemudian dipungut anak oleh Nyai Ageng Pinatih. Beliau membuka pesantren di daerah perbukitan desa Sidomukti, Selatan Gresik. Dalam bahasa Jawa, bukit adalah "giri", maka ia dijuluki Sunan Giri.

Dalam keagamaan, ia dikenal karena pengetahuannya yang luas dalam ilmu fikih. Orang-orang pun menyebutnya sebagai Sultan Abdul Fakih. Ia juga pencipta karya seni yang luar biasa. Permainan anak seperti jelungan, jamuran, lir-ilir dan cublak suweng disebut sebagai kreasi Sunan Giri. Demikian pula gending asmaradana dan pucung lagi bernuansa Jawa namun syarat dengan ajaran Islam (Dirjend Pendis, 2016). Nilai potisif yang dapat diteladani siswa dari dakwah Sunan Giri diantaranya :

1. Raden Paku senantiasa bersifat jujur dan berani, saat ditanya mengenai ikatan di sarungnya oleh Sunan Ampel, beliau tanpa ragu menjawab tanpa ada rasa takut. Saat berdagang juga ia selalu melaporkan hasil dagangannya kepada Nyai Ageng Pinatih dengan jujur.
2. Suka menolong kepada sesama walalupun harus berkorban materi yang banyak.
3. Taat kepada perintah ayahnya untuk membuka pesantren sesuai dengan tanah yang diberikan kepadanya, serta menaati perintah gurunya, Sunan Ampel.
4. Dalam memutuskan sesuatu diawali dengan bertafakur selanjutnya memohon ijin kepada orang tua.

Dilanjutkan pertemuan ke empat membahas tentang perjuangan Sunan Bonang. Beliau adalah putra Sunan Ampel, yang berarti juga cucu Maulana Malik Ibrahim. Nama kecilnya adalah Raden Makdum Ibrahim. Lahir diperkirakan 1465 M dari seorang perempuan bernama Nyi Ageng Manila, putri seorang adipati di Tuban. Sunan Bonang adalah putra keempat Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyai Ageng Manila. Dalam berdakwah Raden Makdum Ibrahim ini sering mempergunakan kesenian rakyat untuk menarik simpati mereka, yaitu berupa seperangkat gamelan yang disebut bonang. Bonang adalah sejenis kuningan yang ditonjolkan dibagian tengahnya. Bila benjolan itu dipukul dengan kayu lunak timbulah suara yang merdu di telinga penduduk setempat. Lebih-lebih bila Raden Makdum Ibrahim sendiri yang membunyikan alat musik itu, beliau adalah seorang wali yang mempunyai cita rasa seni yang tinggi, sehingga apabila beliau bunyikan pengaruhnya sangat hebat bagi pendengarnya. Setiap Raden Makdum Ibrahim membunyikan bonang pasti banyak penduduk yang datang ingin mendengarnya. Dan tidak sedikit dari mereka yang ingin belajar membunyikan bonang sekaligus melagukan tembang-tembang ciptaan Raden Makdum Ibrahim. Begitulah siasat Raden Makdum Ibrahim yang dijalankan penuh kesabaran ((Dirjend Pendis, 2016) .

Setelah rakyat berhasil direbut simpatinya tinggal mengisikan ajaran agama Islam kepada mereka. Tembang-tembang yang diajarkan Raden Makdum Ibrahim adalah tembang yang berisikan ajaran agama Islam. Sehingga tanpa terasa penduduk sudah mempelajari agama Islam dengan senang hati, bukan dengan paksaan.. Nilai potisif yang dapat diteladani peserta didik dari dakwah Sunan Bonang antara lain :

1. Sunan Bonang merupakan pribadi yang tekun dalam menimba ilmu.
2. Dalam berdakwah, beliau terlebih dahulu mengambil simpati dari masyarakat melalui karya seni dan sastra, sehingga penyampaian ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Kemudian pada pertemuan ke lima yaitu membahas tentang perjuangan Sunan Kalijaga. Beliau adalah wali yang namanya paling banyak disebut masyarakat Jawa. Beliau lahir sekitar tahun 1450 masehi, ayahnya adalah Arya Wilatikta seorang Adipati Tuban

keturunan dari tokoh pemberontak Majapahit Ronggolawe. Dalam berdakwah, ia punya pola yang sama dengan mentor sekaligus sahabat dekatnya yaitu Sunan Bonang. Paham keagamaannya cenderung “sufistik berbasis salaf” bukan sufi panteistik (pemujaan semata). Beliau juga memilih kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah. Beliau berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap: mengikuti sambil mempengaruhi. Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang (Gibran A. Maulana, 2018).

Maka ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Beliau menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah. Dialah pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, lakon carangan kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Metode dakwah tersebut sangat efektif. Sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Nilai potisif yang dapat diteladani siswa dari dakwah Sunan Kalijaga antara lain :

1. Memikirkan nasib kaum fakir miskin dan berusaha menyantuninya.
2. Mau menerima nasihat dari siapapun walalupun belum dikenalnya, asalkan berisi kebaikan.
3. Memahami kesenangan umat dan selanjutnya mengemas kesenangan tersebut, misalnya wayang, dengan disusupi oleh nilai-nilai keislaman.

Pada pertemuan ke enam kegiatan belajar mengajar yaitu membahas tentang perjuangan Sunan Drajat. Nama kecilnya adalah Raden Qosim, beliau anak Sunan Ampel. Dengan demikian ia bersaudara dengan Sunan Bonang. Diperkirakan Sunan Drajat yang bergelar Raden Syaifuddin ini lahir pada tahun 1470 M. Sunan Drajat mendapat tugas pertama kali dari ayahnya untuk berdakwah ke pesisir Gresik melalui laut. Ia kemudian terdampar di dusun Jelog pesisir Banjarwati atau Lamongan sekarang. Tapi setahun berikutnya Sunan Drajat berpindah satu kilometer ke selatan dan mendirikan padepokan santri Dalem Duwur, yang kini bernama desa Drajat, Paciran Lamongan. Dalam pengajaran tauhid dan akidah, Sunan Drajat mengambil cara ayahnya: langsung dan tidak banyak mendekati budaya lokal. Meskipun demikian, cara penyampaiannya mengadaptasi cara berkesenian yang dilakukan Sunan Muria terutama seni suluk (Dirjend Pendis, 2016). Nilai potisif yang dapat diteladani siswa dari dakwah Sunan Drajat diantaranya adalah:

1. Mempunyai jiwa sosial yang tinggi atas masyarakat sekitarnya.
2. Sangat memperhatikan nasib kaum fakir miskin.
3. Penanaman motivasi untuk mempunyai etos kerja yang tinggi
4. Menyebarkan Islam dengan cara santun, dakwah bil-hikmah

Selanjutnya pada pertemuan ke tujuh membahas materi tentang perjuangan Sunan Muria. Beliau putra Dewi Saroh yang merupakan adik kandung Sunan Giri sekaligus anak Syekh Maulana Ishak, dengan Sunan Kalijaga. Nama kecilnya adalah Raden Prawoto, nama Muria diambil dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria sekitar 18 kilometer ke utara kota Kudus. Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Nilai potisif yang dapat diteladani oleh peserta didik dari dakwah Sunan Muria diantaranya adalah :

1. Sebagai hamba Allah, Sunan Muria tetap memadukan antara menjaga kesehatan hati dengan berzikir, kesehatan pikiran dengan menimba ilmu, serta kesehatan fisik dengan melakukan aktivitas fisik seperti jalan kaki.
2. Sebagai pendakwah, Sunan Muria sangat membaaur dengan masyarakat di sekitarnya, memperbaiki akhlak mereka sembari meluruskan sejalan dengan ajaran Islam.

3. Menjaga ekosistem alam dan mengedepankan konservasi alam serta lingkungannya, hal ini selaras dengan tugas manusia yang merupakan khalifatullah fil-ardl (khalifah/wakil Allah di muka bumi)

Kemudian pada pertemuan ke delapan membahas materi tentang perjuangan Sunan Kudus. Nama kecilnya Ja'far Shadiq, beliau putra pasangan Sunan Ngudung dan Syarifah (adik Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru pendekatan Sunan Kalijaga, sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaianya bahkan lebih halus, itu sebabnya para wali yang kesulitan mencari pendakwah ke Kudus yang mayoritas masyarakatnya pemeluk teguh menunjuknya (Dirjend Pendis, 2016). Nilai potisif yang dapat diteladani oleh siswa dari dakwah Sunan Kudus diantaranya, 1) Sunan Kudus merupakan ulama yang sekaligus sebagai senopati perang, beliau bersedia membela agama baik dengan lisan, pemikiran, juga fisiknya, 2) sikap toleransi yang tinggi terhadap penganut agama lain.

Pada pertemuan terakhir yaitu membahas materi tentang perjuangan Sunan Gunung Jati. Banyak kisah tak masuk akal yang dikaitkan dengan Sunan Gunung Jati. Diantaranya adalah bahwa ia pernah mengalami perjalanan spiritual seperti Isra' Mi'raj, lalu bertemu Rasulullah SAW, bertemu Nabi Khidir, dan menerima wasiat Nabi Sulaeman. (Babad Cirebon Naskah Klayan). Semua itu hanya mengisyaratkan kekaguman masyarakat masa itu pada Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah diperkirakan lahir sekitar tahun 1448 M. Ibunya adalah Nyai Rara Santang, putri dari raja Pajajaran Raden Manah Rarasa. Sedangkan ayahnya adalah Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda, pembesar Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Menyusul berdirinya Kesultanan Demak Bintoro, dan atas restu kalangan ulama lain, ia mendirikan Kasultanan Cirebon yang juga dikenal sebagai Kasultanan Pakungwati. Dengan demikian, Sunan Gunung Jati adalah satu- satunya walisongo yang memimpin pemerintahan. Nilai potisif yang dapat diteladani peserta didik dari dakwah Sunan Gunung Jati antara lain: 1) Sunan Gunung Jati tidak hanya menguasai ilmu agama dalam berdakwah, tetapi juga menguasai ilmu politik atau kenegaraan, bahkan ilmu pengobatan, kesemuanya dipergunakan untuk melancarkan dakwah Islam. 2) Ketika mengalami masalah di luar batas pengetahuan manusia, saat Sunan Gunung Jati ditanya mengenai mana putri kaisar yang hamil, maka langkah yang diambil adalah bermunajat kepada Allah untuk mendapatkan jawaban. 3) Menghargai penganut agama lain serta bangsa lain, seperti halnya penganut Hindhu dan Budha ataupun bangsa Cina.

D. CONCLUSION

Dari hasil penelitian dan analisa penulis tentang materi sejarah kebudayaan islam semester II pada kelas VI MIN 2 Kota Bengkulu tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa melalui pembelajaran SKI tersebut dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang konsep moderasi beragama sebagai perwujudan bentuk Islam Rahmatan Lil'alamin dengan cara meneladani metode berdakwah dari walisongo. Penanaman karakter tentang konsep moderasi beragama sejak dini (siswa MI) akan memunculkan sikap anak bangsa yang teguh dan yakin dengan agama yang dianut yaitu agama Islam namun tetap mengedepankan toleransi beragama. Sehingga dengan sikap toleransi kelak akan menjadi generasi yang santun beragama cinta negara sehingga dapat terwujudnya negara Indonesia yang baldatun thayobatun warabun ghafurun yang dilandasi tri logi ukhuwah: *ukhuwah Islamiah, ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariah*.

E. REFERENSI

- Abraham, N. (2023). Solidaritas yang Menumbuhkan Toleransi dalam Moderasi Beragama: Studi pada Masyarakat Kab. Jember. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(1), 30-42. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/80>
- Alimni, A., Amin, A., & Faaris, M. (2021). Pengaruh sistem Full Day school terhadap pembentukan karakter toleransi di MI PLUS Nur Rahman Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura*, 3(1), 52-64.
- Amin, A., & Alimni, A. (2019). Development of Religion Materials Based on Synectic Approach to Junior High School Students. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1), 1-26.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dirjend Pendis. (2016). *Sejarah Kebudayaan Islam Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, Jakarta: Kementerian Agama RI,
- Djamharah, S. B. (2005). *Strategi Belajar Mengajar Fakultas Tartbiyah*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Fitriana, R. D. (2023). Nilai-nilai Pendidikan karakter dalam Tradisi Tabot pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Islamic Senior High School. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(2), 80-90. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/124>
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hanafi, M. M. (2015). *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: Kopertasi IV Press
- Kasmantoni, & Apriyani, A. (2023). Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Tokoh Islam Ali bin Abi Thalib dan Relevansinya di Era Kontemporer. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(1), 34-47. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/48>
- Kumalasari, R. (2023). The Role of Women in Realizing Religious Moderation: Opportunities and Challenges. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(1), 43-51. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/79>
- Maulana, G. A. (2018). *Kisah Perjuangan Wali Songo Penyebar Islam di Pulau Jawa Disertai Adab Ziarah Wali*. Surabaya: Karya Gemilang Utama, 2018.
- Meiran, H. K., Alimni, A., & Fitriana, R. D. (2023). Islamic Boarding School (Pesantren) Education in Actualizing Pancasila Values through Religious Moderation. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(1), 20-29. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/78>
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002
- Rima Irmayanti, Dona Fitri Annisa, & Dody Riswanto. (2023). The Problems of Religious and Disciplinary Character Building in Senior High School Students: A Case Study at SMA Merdeka Sorean. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(1), 24-33. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/49>
- Royyan, M., Rohmah, D. N, Iba, M. I., & Berliana, M. A. (2023). The Urgency of Religious Moderation Paradigm: Concepts and Characteristics. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi*

- Beragama* *Indonesia*, 1(1), 11-19.
<https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/77>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta CV, 2
- Tamam, T. (2023). The Implementation of Discipline Character Education Policy in Madrasah Tsanawiyah Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas. *Indonesian Journal of Character Education Research*, 1(1), 48-58. Retrieved from <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/ijcer/article/view/63>
- Yasmin, D. (2023). Strengthening and Challenges of Religious Moderation in Indonesia: Toward a Moderate Society. *Wasathiyah: Jurnal Studi Moderasi Beragama Indonesia*, 1(1), 1-10. <https://ejournal.aecindonesia.org/index.php/wasathiyah/article/view/76>